

"STRUKTUR IPS DALAM KURIKULUM MERDEKA"

Mata Kuliah : Pengembangan Pembelajaran IPS SD
Program Studi : S1 PGSD
SKS : 3 SKS
Dosen Pengampu : Deviyanti Pangestu, M.Pd
Dr. Muhammad Kaulan Karima, M.Pd
Kode Mata Kuliah : KPD620303
Semester/Kelas : 5/B



Disusun Oleh :
Kelompok 3

Hanum Fadilla Ningrum	2213053016
Alivia Cahya Kusworo	2213053053
Annisa Nur Haliza Salsabila	2213053018

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
TAHUN 2024/2025**

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Allah SWT. Tuhan Yang Maha Esa atas segala rahmat-Nya sehingga kami dapat menyelesaikan makalah guna memenuhi tugas untuk mata kuliah Pengembangan Pembelajaran IPS SD dengan judul “ Struktur IPS Dalam Kurikulum Merdeka ” ini dapat tersusun hingga selesai. Tidak lupa juga kami mengucapkan banyak terima kasih atas bantuan dari pihak yang telah berkontribusi dengan memberikan sumbangan baik materi maupun pikirannya.

Kami menyadari bahwa dalam penulisan makalah ini tidak terlepas dari bantuan banyak pihak yang dengan tulus memberikan doa, saran, kritik, sehingga makalah ini dapat terselesaikan.

Kami menyadari sepenuhnya bahwa makalah ini masih jauh dari sempurna dikarenakan keterbatasan pengetahuan maupun pengalaman maka kami yakin masih banyak kekurangan dalam makalah ini. Oleh karena itu, kami sangat mengharapkan kritik dan saran yang membangun dari pembaca demi kesempurnaan makalah ini. Akhir kata, semoga makalah ini dapat berguna bagi para pembaca.

Metro, 8 September 2024

Penyusun

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	2
DAFTAR ISI.....	3
BAB I.....	4
PENDAHULUAN	4
1.1 Latar Belakang	4
1.2 Rumusan Masalah	5
1.3 Tujuan Penelitian	5
BAB II	6
PEMBAHASAN	6
2.1 Struktur pembelajaran IPS dalam Kurikulum Merdeka.....	6
2.2 Tantangan yang dihadapi guru dalam mengimplementasikan struktur IPS dalam Kurikulum Merdeka.....	11
2.3 Integrasi mata pelajaran IPA dan IPS melalui pendekatan interdisiplin- er dalam Kurikulum Merdeka	16
2.4 Sejauh mana struktur IPS dalam Kurikulum Merdeka mampu mengem- bangkan profil Pelajar Pancasila pada siswa	19
2.5 Peran Teknologi dalam mendukung pembelajaran IPS dalam Kurikulum Merdeka.....	21
BAB III.....	26
PENUTUP.....	26
3.1 Kesimpulan	26
3.2 Saran	27
DAFTAR PUSTAKA.....	27

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kurikulum Merdeka merupakan salah satu inovasi terbaru dalam sistem pendidikan di Indonesia yang bertujuan untuk memberikan kebebasan lebih kepada sekolah, guru, dan siswa dalam proses pembelajaran. Kurikulum ini dirancang untuk mengembangkan potensi peserta didik secara holistik, dengan menekankan pada pengembangan karakter dan kompetensi yang sesuai dengan profil Pelajar Pancasila. Salah satu mata pelajaran yang mengalami perubahan signifikan dalam Kurikulum Merdeka adalah Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS).

Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) dalam Kurikulum Merdeka tidak hanya berfokus pada penguasaan materi, tetapi juga pada pengembangan keterampilan berpikir kritis, kreatif, dan kolaboratif. Mata pelajaran ini mencakup berbagai disiplin ilmu seperti sejarah, geografi, sosiologi, dan ekonomi, yang diintegrasikan untuk memberikan pemahaman yang komprehensif tentang fenomena sosial. Dengan pendekatan interdisipliner, IPS dalam Kurikulum Merdeka diharapkan dapat membantu siswa memahami dan menganalisis berbagai masalah sosial secara lebih mendalam dan kontekstual.

Implementasi Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran IPS juga menghadirkan tantangan tersendiri bagi guru dan siswa. Guru dituntut untuk lebih kreatif dan inovatif dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran, sementara siswa diharapkan lebih aktif dan mandiri dalam proses belajar. Oleh karena itu, penting untuk mengevaluasi struktur dan efektivitas pembelajaran IPS dalam Kurikulum Merdeka guna memastikan tujuan pendidikan nasional dapat tercapai.

Makalah ini akan membahas secara mendalam tentang struktur IPS dalam Kurikulum Merdeka, termasuk tujuan, pendekatan, dan tantangan yang dihadapi dalam implementasinya. Dengan demikian, diharapkan dapat memberikan wawasan yang lebih jelas tentang bagaimana Kurikulum Merdeka dapat meningkatkan kualitas pendidikan IPS di Indonesia.

1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana struktur pembelajaran IPS dalam Kurikulum Merdeka ?
2. Apa saja tantangan yang dihadapi guru dalam mengimplementasikan struktur IPS dalam Kurikulum Merdeka?
3. Bagaimana integrasi mata pelajaran IPA dan IPS melalui pendekatan interdisipliner dalam Kurikulum Merdeka?
4. Sejauh mana struktur IPS dalam Kurikulum Merdeka mampu mengembangkan profil Pelajar Pancasila pada siswa?
5. Bagaimana peran teknologi dalam mendukung pembelajaran IPS dalam Kurikulum Merdeka?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui bagaimana struktur pembelajaran IPS dalam Kurikulum Merdeka.
2. Untuk mengetahui apa saja tantangan yang dihadapi guru dalam mengimplementasikan struktur IPS dalam Kurikulum Merdeka.
3. Untuk mengetahui bagaimana integrasi mata pelajaran IPA dan IPS melalui pendekatan interdisipliner dalam Kurikulum Merdeka.
4. Untuk mengetahui sejauh mana struktur IPS dalam Kurikulum Merdeka mampu mengembangkan profil Pelajar Pancasila pada siswa.
5. Untuk mengetahui bagaimana peran teknologi dalam mendukung pembelajaran IPS dalam Kurikulum Merdeka.

BAB II

PEMBAHASAN

2.1 STRUKTUR PEMBELAJARAN IPS DALAM KURIKULUM MERDEKA

Dalam Kurikulum Merdeka untuk jenjang SD, struktur pembelajaran IPS (Ilmu Pengetahuan Sosial) mengalami beberapa perubahan signifikan untuk meningkatkan kualitas dan relevansi pendidikan. Berikut adalah beberapa poin utama:

1. Penggabungan Mata Pelajaran:

Mata pelajaran IPS digabung dengan mata pelajaran IPA (Ilmu Pengetahuan Alam) menjadi satu mata pelajaran yang disebut IPAS (Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial). Tujuannya adalah untuk memberikan pemahaman yang lebih holistik kepada siswa tentang lingkungan alam dan sosial. IPAS adalah singkatan dari Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial, sebuah mata pelajaran yang diperkenalkan dalam Kurikulum Merdeka. Mata pelajaran ini menggabungkan konsep-konsep dari IPA (Ilmu Pengetahuan Alam) dan IPS (Ilmu Pengetahuan Sosial) untuk memberikan pemahaman yang lebih holistik kepada siswa tentang lingkungan alam dan sosial di sekitar mereka.

A. Tujuan IPAS

1. Menumbuhkan Rasa Ingin Tahu:

Mendorong siswa untuk mengeksplorasi fenomena alam dan sosial di sekitar mereka.

2. Memahami Interaksi:

Membantu siswa memahami bagaimana makhluk hidup dan benda mati berinteraksi dalam alam semesta, serta bagaimana manusia berinteraksi dengan lingkungannya.

3. Mengidentifikasi Masalah:

Melatih siswa untuk mengidentifikasi dan mencari solusi atas berbagai masalah yang mereka temui dalam kehidupan sehari-hari.

4. Melatih Sikap Ilmiah:

Mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan analitis melalui pendekatan ilmiah.

5. Berperan Aktif dalam Pelestarian Lingkungan:

Mendorong siswa untuk aktif menjaga dan melestarikan lingkungan alam.

B. Elemen-Elemen IPAS

- Pendekatan Holistik:

Menggunakan sudut pandang yang luas dan mengintegrasikan berbagai disiplin ilmu untuk memperoleh pengetahuan baru.

- Pembelajaran Kontekstual:

Mengaitkan konsep-konsep yang dipelajari dengan situasi nyata yang relevan dengan kehidupan siswa.

- Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila:

Melibatkan siswa dalam proyek-proyek yang menguatkan karakter dan kompetensi sesuai dengan Profil Pelajar Pancasila.

2. Pendekatan Inkuiri:

Pembelajaran menggunakan pendekatan inkuiri, di mana siswa diajak untuk mengeksplorasi, menganalisis, dan mengkritisi berbagai fenomena sosial dan alam. Ini bertujuan untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan analitis siswa. Pendekatan inkuiri (inquiry-based learning) adalah model pembelajaran yang mengajak siswa untuk aktif dalam proses belajar dengan cara bertanya, mengeksplorasi, dan menemukan jawaban melalui penelitian dan analisis.

A. Tujuan

1. Mengembangkan Keterampilan Berpikir Kritis:

Mendorong siswa untuk berpikir kritis dan analitis dalam menyelesaikan masalah.

2. Meningkatkan Kemandirian Belajar:

Membantu siswa menjadi pembelajar mandiri yang mampu mencari dan menemukan informasi sendiri.

3. Memperkuat Pemahaman Konsep:

Membantu siswa memahami konsep secara mendalam melalui pengalaman langsung dan eksplorasi.

B. Langkah-Langkah Pendekatan Inkuiri

1. Orientasi:

Memulai dengan memperkenalkan topik dan menarik minat siswa.

2. Merumuskan Masalah:

Siswa diajak untuk merumuskan pertanyaan atau masalah yang akan diselidiki.

3. Merumuskan Hipotesis:

Siswa membuat dugaan sementara atau hipotesis berdasarkan pengetahuan awal.

4. Mengumpulkan Data:

Siswa melakukan pengamatan, eksperimen, atau penelitian untuk mengumpulkan data yang relevan.

5. Menguji Hipotesis:

Data yang dikumpulkan digunakan untuk menguji hipotesis yang telah dirumuskan.

6. Merumuskan Kesimpulan:

Siswa menarik kesimpulan berdasarkan hasil pengujian hipotesis.

B. Jenis-Jenis Pendekatan Inkuiri

1. Inkuiri Terbimbing (Guided Inquiry):

Guru memberikan panduan dan arahan selama proses inkuiri.

2. Inkuiri Bebas (Free Inquiry):

Siswa melakukan seluruh proses inkuiri secara mandiri tanpa panduan dari guru.

3. Inkuiri Bebas yang Dimodifikasikan (Modified Free Inquiry):

Kombinasi antara inkuiri terbimbing dan inkuiri bebas, di mana siswa mendapatkan panduan awal tetapi kemudian melanjutkan secara mandiri.

3. Fokus pada Literasi dan Numerasi:

Kurikulum Merdeka menekankan penguatan fondasi literasi dan numerasi. Ini berarti siswa akan lebih banyak berlatih membaca, menulis, dan berhitung dalam konteks yang relevan dengan kehidupan sehari-hari. Dalam Kurikulum Merdeka, fokus pada literasi dan numerasi adalah salah satu prioritas utama. Berikut adalah beberapa poin penting mengenai fokus ini:

A. Literasi

1. Pengertian: Literasi tidak hanya mencakup kemampuan membaca dan menulis, tetapi juga kemampuan memahami, menganalisis, dan menggunakan informasi dari berbagai sumber.
2. Tujuan: Meningkatkan kemampuan siswa dalam memahami teks, berpikir kritis, dan mengkomunikasikan ide secara efektif.

B. Numerasi

1. Pengertian: Numerasi adalah kemampuan untuk menggunakan matematika dalam kehidupan sehari-hari, termasuk kemampuan untuk memahami, menganalisis, dan menginterpretasikan data numerik.
2. Tujuan: Meningkatkan kemampuan siswa dalam berpikir logis, memecahkan masalah, dan membuat keputusan berdasarkan data.

4. Pembelajaran Kontekstual:

Siswa diajak untuk memahami dan mengaplikasikan konsep-konsep sosial dalam kehidupan sehari-hari. Pembelajaran kontekstual ini membantu siswa melihat relevansi antara apa yang mereka pelajari di kelas dengan dunia nyata.

Pembelajaran kontekstual, atau Contextual Teaching and Learning (CTL), adalah pendekatan pembelajaran yang mengaitkan materi yang dipelajari dengan situasi nyata yang relevan dengan kehidupan sehari-hari siswa. Pembelajaran kontekstual adalah metode yang menekankan pada keterkaitan antara materi pelajaran dengan kondisi dunia nyata yang dapat dilihat dan dianalisis oleh siswa. Tujuannya adalah agar siswa dapat merasakan dan melihat langsung aplikasi nyata dari materi yang dipelajari.

A. Tujuan

1. Meningkatkan Pemahaman:
Membantu siswa memahami materi pelajaran dengan lebih baik melalui pengalaman langsung.
2. Mengembangkan Keterampilan Berpikir Kritis:
Mendorong siswa untuk berpikir kritis dan analitis dalam menyelesaikan masalah.
3. Meningkatkan Motivasi Belajar:
Membuat pembelajaran lebih menarik dan relevan bagi siswa, sehingga meningkatkan motivasi mereka untuk belajar.

B. Prinsip-Prinsip

1. Keterkaitan dengan Dunia Nyata:

Materi pelajaran dihubungkan dengan situasi nyata yang relevan dengan kehidupan siswa.

2. Pembelajaran Aktif:

Siswa diajak untuk aktif berpartisipasi dalam proses pembelajaran melalui diskusi, eksperimen, dan proyek.

3. Kolaborasi:

Mendorong kerja sama antara siswa melalui kegiatan kelompok dan diskusi.

4. Penilaian Autentik:

Menggunakan penilaian yang mencerminkan kemampuan siswa dalam menerapkan pengetahuan dan keterampilan dalam situasi nyata.

C. Langkah-Langkah

1. Orientasi:

Memulai dengan memperkenalkan topik dan menarik minat siswa.

2. Eksplorasi:

Siswa diajak untuk mengeksplorasi materi melalui kegiatan yang relevan dengan dunia nyata.

3. Penjelasan:

Guru memberikan penjelasan lebih lanjut untuk memperdalam pemahaman siswa.

4. Aplikasi:

Siswa menerapkan pengetahuan yang telah dipelajari dalam situasi nyata.

5. Refleksi:

Siswa merefleksikan apa yang telah mereka pelajari dan bagaimana mereka dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

5. Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila:

Pembelajaran berbasis proyek digunakan untuk menguatkan karakter dan kompetensi siswa sesuai dengan Profil Pelajar Pancasila. Siswa akan terlibat dalam proyek-proyek yang mendorong mereka untuk aktif mengeksplorasi isu-isu di sekitar mereka. Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila adalah salah satu komponen penting dalam Kurikulum Merdeka yang bertujuan

untuk mengembangkan karakter dan kompetensi siswa sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. Berikut adalah beberapa poin utama mengenai proyek ini:

Tujuan

- a) Mengembangkan Karakter: Membangun karakter siswa yang sesuai dengan nilai-nilai Pancasila, seperti gotong royong, integritas, dan kemandirian.
- b) Meningkatkan Kompetensi Sosial: Mendorong siswa untuk berpartisipasi aktif dalam masyarakat dan memahami peran mereka sebagai warga negara yang baik.
- c) Mengaplikasikan Pengetahuan: Membantu siswa menerapkan pengetahuan yang mereka pelajari di kelas dalam konteks nyata melalui proyek-proyek yang relevan.

2.2 TANTANGAN YANG DIHADAPI GURU DALAM MENGIMPLEMENTASIKAN STRUKTUR IPS DALAM KURIKULUM MERDEKA

A. Masih kurangnya pemahaman guru IPS terkait dengan kurikulum merdeka dan sulitnya merubah mindset guru dari K13 ke kurikulum merdeka.

Salah satu kendala yang dihadapi oleh guru dalam implementasi kurikulum merdeka adalah masih kurangnya pemahaman guru IPS terkait dengan kurikulum merdeka. Masih terdapat ketidaksesuaian konsep yang disampaikan guru dengan kurikulum merdeka yang seharusnya, penyebabnya adalah karena kurikulum merdeka masih sangat baru jadi guru masih membutuhkan waktu untuk memahami lebih jauh seperti apa kurikulum merdeka yang seharusnya. Hal ini sejalan dengan konsep pemahaman yang disampaikan oleh Arikunto (2009) yang menyatakan bahwa pemahaman adalah tentang bagaimana cara seseorang dalam mempertahankan, membedakan, menduga, menerangkan, memperluas, menyimpulkan, menggeneralisasikan serta memberikan contoh, atau menuliskan kembali serta bisa memperkirakan.

Pemahaman guru merupakan sebuah proses pengetahuan dalam mencari makna atau memahami suatu yang belum diketahui, maka dari itu pencapaian tingkat pemahaman guru akan berbeda satu sama lain sesuai dengan pengetahuan yang dimiliki. Jadi agar pemahaman guru bisa meningkat tentang kurikulum merdeka maka yang harus dilakukan adalah meningkatkan

pengetahuan guru tersebut khususnya dalam hal implementasi kurikulum merdeka. Jadi bisa dikatakan bahwa guru belum memiliki pemahaman yang cukup terkait dengan kurikulum merdeka karena mereka belum mampu memberikan penjelasan dan menguraikan kembali tentang konsep kurikulum merdeka yang diketahuinya. Dengan demikian yang dimaksudkan pemahaman guru disini adalah kemampuan guru IPS khususnya untuk memahami, mengerti serta menafsirkan kembali pengetahuan tentang kurikulum merdeka dengan cara pandang sendiri.

Kesuksesan implementasi sebuah kurikulum sangat tergantung dengan pemahaman guru yang sesuai dan sejalan dengan kurikulum baru yang diterapkan. Pemahaman guru terkait dengan sebuah kurikulum sangat berpengaruh terhadap cara guru dalam menyelenggarakan proses pembelajaran di dalam kelas, sehingga dengan hadirnya kurikulum merdeka dapat membawa perubahan sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Hal ini sejalan dengan pendapat (Jannah, 2017) yang menjelaskan bahwa kurikulum merupakan sebuah rencana yang disusun untuk membantu kelancaran proses belajar-mengajar yang dibimbing atas tanggung jawab sekolah beserta guru di sekolah.

Tantangan selanjutnya adalah susahny merubah pola pikir guru, hal ini disebabkan guru dalam mengajar masih terbiasa menerapkan pembelajaran pola-pola pembelajaran lama. Padahal, kurikulum merdeka memberikan keleluasaan pada guru-guru untuk memilih metode dan model pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan. Akan tetapi kenyataanya, dalam pembelajaran guru masih dominan menggunakan metode ceramah. Oleh sebab itu sangat diperlukan adanya perubahan mindset atau pola pikir guru dalam melaksanakan kurikulum merdeka, karena pola pikir guru akan berpengaruh pada perubahan sikap, kompetensi serta keterampilan yang dimiliki dan pada akhirnya bisa berpengaruh terhadap kualitas proses dan kualitas implementasi sebuah kurikulum.

B. Kurangnya pelatihan dan sosialisasi tentang kurikulum merdeka terhadap guru IPS

Implementasi kurikulum merdeka mendapat sorotan dari berbagai pihak, banyak sekali pro dan kontra dengan hadirnya kurikulum baru tersebut. Sebagian pihak menilai bahwa perubahan kurikulum K13 ke kurikulum merdeka adalah satu hal yang harus dilakukan karena pendidikan harus mampu menjawab tantangan dan perkembangan zaman, dan di pihak lain menilai lahirnya kurikulum merdeka sangat minim dengan persiapan dan terkesan terburu-buru. Namun demikian

diharapkan kurikulum baru ini bisa memberikan warna dan perubahan dalam dunia pendidikan agar lebih baik lagi dari sebelumnya. Salah satu yang menjadi kendala dan kelemahan dari implementasi kurikulum merdeka di Indonesia saat ini adalah kurangnya sosialisasi kepada semua pelaksana pendidikan terutama kepada guru di lapangan. Hal tersebut membuat implementasi kurikulum masih terkendala, selain itu juga membuat sebagian guru bingung terhadap kurikulum tersebut. Keberhasilan implementasi sebuah kurikulum sangat dipengaruhi oleh kesiapan guru. Mengingat perubahan kurikulum yang sering terjadi maka pengetahuan guru juga perlu untuk terus ditingkatkan melalui berbagai pelatihan ataupun sosialisasi.

Karena kalau kita lihat dengan adanya perubahan kurikulum guru tetap saja menggunakan metode pembelajaran konvensional, sehingga kesiapan guru dan kepala sekolah sangat penting dalam mengimplementasikan kurikulum merdeka (Karsiwan, 2023). Kesiapan guru tersebut tentunya harus didukung dengan kompetensi guru, dan salah satu cara yang bisa dilakukan agar kompetensi dan pemahaman guru tentang kurikulum merdeka bisa meningkat yaitu dengan memberikan pelatihan dan sosialisasi terkait dengan implementasi kurikulum merdeka.

Hal ini sejalan dengan pendapat Maria (2022) yang menjelaskan bahwa pelatihan merupakan serangkaian aktivitas dalam rangka meningkatkan pengetahuan dan keahlian secara terstruktur sehingga mempunyai kinerja yang profesional dibidangnya. Dapat disimpulkan bahwa pelatihan yang dimaksud adalah suatu kegiatan untuk meningkatkan kemampuan guru berupa pengetahuan serta keahlian yang bisa diterapkan dalam melaksanakan kegiatan secara profesional. Jadi guru sebagai ujung tombak kurikulum merupakan kunci dari terlaksananya kurikulum, maka dari itu sangat penting untuk diberikan pelatihan kepada guru agar pengetahuan dan kompetensinya tentang kurikulum merdeka bisa ditingkatkan. Dan pada gilirannya kurikulum merdeka yang diprogramkan pemerintah bisa dilaksanakan dengan baik dan mencapai tujuan yang diharapkan.

C. Masalah literasi dan sulitnya akses digital

Dalam mengimplementasikan kurikulum merdeka adalah masih ditemui guru IPS yang mengandalkan buku paket dalam pembelajaran, dan guru masih menjadikan buku sebagai satu-satunya sumber belajar, sementara sumber belajar yang lain masih belum dimanfaatkan dengan

baik. Hal inilah yang menyebabkan guru belum melaksanakan kegiatan untuk meningkatkan literasi. Kegiatan membacasebenarnya bukan hanya ditujukan kepada peserta didik, guru juga harus seaktif mungkin melakukan literasi. Hal tersebut tidak hanya dalam mata pelajaran IPS saja tetapi ini berlaku untuk semua mata pelajaran dan semua guru. Bagi seorang pendidik melaksanakan literasi merupakan hal yang wajib untuk dilakukan, pendidik sangat dituntut untuk selalu bisa update perkembangan zaman, mau tidak mau guru pun juga harus rajin membaca terlebih lagi membaca materi-materi yang akan diajarkan kepada siswa.

Hal di atas sejalan dengan makna literasi dalam UU No 3 Tahun 2019 tentang sistem perbukuan. Dalam UU tersebut dijelaskan bahwa literasi adalah kemampuan seseorang dalam memaknai informasi secara kritis yang membuat mereka memiliki kemampuan mengakses ilmu pengetahuan dan teknologi sebagai upaya meningkatkan kualitas hidupnya. Sejalan dengan itu Trimansyah(2019) menjelaskan bahwa literasi merupakan hal yang sangat penting dipelajari oleh manusia semenjak kecil, karena dengan literasi bisa mempermudah seseorang dalam memperoleh pengetahuan baru dalam kehidupan sekolah, keluarga, bahkan lingkungan masyarakat.

Salah satu kendala yang dihadapi guru IPS dalam mengimplementasikan kurikulum merdeka adalah kurangnya literasi guru. Dalam pembelajaran guru menjadikan buku cetak sebagai sumber utama, itulah yang mengharuskan literasi juga menjadi hal yang wajib dimiliki oleh guru IPS, karena dengan adanya literasi bisa meningkatkan kemampuan guru dalam menulis dan membaca sebagai bekal bagi mereka untuk mengupdate ilmu pengetahuan yang dimiliki sesuai dengan perkembangan zaman sehingga materi-materi yang diajarkan oleh guru IPS lebih variatif lagi dan sesuai dengan perkembangan masyarakat pada saat sekarang. Selain dari literasi sulitnya akses digital atau internet juga menjadi kendala guru IPS dalam melaksanakan kurikulum merdeka jaringan internet yang kurang stabil membuat guru IPS menjadi kesulitan dalam mengakses materi yang akan dijadikan sebagai sumber belajar siswa. Hal ini seperti yang penulis alami ketika berada di lokasi penelitian dimana tidak bisa mengakses jaringan internet yang ada. Selain itu, guru memiliki kecenderungan menggunakan teknologi digital cenderung untuk mengakses google dan jarang menggunakan platform lainnya (Montessori, 2022). Padahal seharusnya di era digital seperti saat ini sekolah harus berlomba-lomba dalam melaksanakan pembelajaran berbasis digital. Idealnya dalam pelaksanaan kurikulum merdeka guru selalu terkoneksi dengan jaringan internet.

D. Kompetensi guru yang masih kurang

Salah satu kompetensi guru yang masih kurang adalah kompetensi profesional guru. Masih ada guru IPS yang belum mampu memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi dalam proses pembelajaran, dan masih ada guru yang kesulitan dalam menggunakan program yang ada serta aplikasi lainnya yang seharusnya bisa membantu dan memudahkan mereka dalam proses pembelajaran didalam kelas. Padahal dengan adanya perkembangan teknologi saat sekarang yang terjadi begitu cepat, menjadikan teknologi sebagai salah satu hal yang sangat penting dalam dunia pendidikan. Oleh karena itu guru sebagai ujung tombak pendidikan harus bisa memperhatikan perkembangan tersebut. Dimana guru yang profesional akan selalu mengembangkan dirinya sesuai dengan perkembangan zaman. Apalagi dalam kurikulum merdeka yang mengharuskan pembelajaran berbasis digital, guru diharuskan untuk dapat mengintegrasikan TIK dalam pelaksanaan pembelajaran di dalam kelas. Guru juga harus memanfaatkan sumber-sumber belajar yang berbasis digital untuk dapat dilaksanakan dalam proses pembelajaran

E. Sarana dan prasarana belajar yang belum memadai

Mengimplementasikan kurikulum merdeka menemui beberapa kendala, diantaranya kurangnya sarana dan prasarana yang memadai. Sarana dan prasarana merupakan komponen penting untuk dapat mendukung terlaksananya proses pembelajaran di kelas. Baik atau buruknya sarana dan prasarana sekolah sangat berpengaruh terhadap pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru serta dan pada akhirnya akan mempengaruhi mutu lulusan. Hal inilah yang menyebabkan guru masih dominan menggunakan metode pembelajaran ceramah di dalam kelas. Kelengkapan fasilitas belajar merupakan penunjang kegiatan belajar mengajar yang harus dipenuhi dengan agar tujuan pendidikan dapat dicapai. Semakin lengkap fasilitas belajar, akan semakin mempermudah guru dalam melakukan proses pembelajaran. Dengan tersedianya fasilitas belajar yang lengkap, diharapkan terjadi perubahan pada diri siswa, misalnya siswa akan lebih bersemangat dalam belajar.

2.3 INTEGRASI MATA PELAJARAN IPA DAN IPS MELALUI PENDIDIKAN INTERDISIPLINER DALAM KURIKULUM MERDEKA

Kurikulum merdeka, juga dikenal sebagai konsep belajar merdeka, merupakan perubahan kurikulum yang dilakukan oleh beberapa sekolah saat ini, termasuk sekolah dasar. Merdeka belajar memiliki kesamaan gagasan dan relevansinya dengan pemikiran tokoh pendidikan Ki Hadjar Dewantara yaitu pendidikan melihat aspek keseimbangan cipta dan karsa. Kebebasan pada siswa dan guru untuk mengembangkan bakat dan keterampilan yang terdapat dalam diri sendiri (Ainia, 2020). Sementara itu menurut (Fitriyah & Wardani, 2022) dalam kurikulum merdeka terdapat beberapa prinsip yang menjadi acuan pengembangan kurikulum diantaranya: (1) Standar kinerja disiplin menghormati prinsip fokus, kesatuan dan konsistensi; (2) Kemampuan untuk mentransfer pengetahuan dan opsi interdisipliner; (3) orisinalitas, fleksibilitas dan arah; dan (4) Partisipasi, keberdayaan atau kemandirian siswa dan keberdayaan atau kemandirian guru. Intinya di dalam kurikulum merdeka terdapat kemerdekaan berpikir bagi siswa dan guru. Esensinya dapat mengupayakan karakter jiwa merdeka dalam hal ini guru dan siswa memiliki kebebasan eksplorasi ilmu pengetahuan, kepribadian sikap dan kemahiran dari lingkungan (Daga, 2021).

Konsekuensi lain dari diterapkannya kurikulum merdeka di Sekolah Dasar yaitu penggabungan dua mata pelajaran IPA dan IPS menjadi satu, yakni Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS). Penggabungan ini bertujuan upaya siswa lebih holistik dalam memahami lingkungan sekitar (Kemendikbud, 2022). Penggabungan mata pelajaran IPA dan IPS juga diharapkan dapat memperkuat pendidikan multikultural dan meningkatkan pemahaman tentang berbagai kondisi sosial, budaya, dan sejarah di Indonesia dan dunia.

Hal ini searah dengan visi dan misi Kurikulum Merdeka yang menekankan pada pengembangan pendidikan inklusif, berkeadilan, dan berwawasan global. Penggabungan IPA dan IPS dalam Kurikulum Merdeka juga mendapat dukungan dari berbagai kalangan, termasuk para ahli pendidikan dan masyarakat. Mereka melihat bahwa pendekatan holistik dan interdisipliner dapat memberikan manfaat yang lebih besar bagi perkembangan siswa secara keseluruhan (Rochsantiningsih, 2020).

Peningkatan literasi sains dan sosial siswa adalah hasil utama dari penggabungan mata pelajaran IPA dan IPS menjadi IPAS. Literasi sains mencakup pemahaman konsep ilmiah, keterampilan berpikir kritis, dan kemampuan untuk memahami dan menafsirkan informasi ilmiah. Sementara itu, literasi sosial mencakup pemahaman tentang struktur sosial, nilai-nilai budaya, dan kemampuan untuk berpartisipasi dalam kehidupan masyarakat.

Selama pengintegrasian ke dua mata pelajaran tersebut, sudah ada guru di tiga sekolah yang telah menyusun kurikulum dengan menggabungkan konsep ilmu pengetahuan alam dan sosial dalam konteks lingkungan sekitar melalui kegiatan Kelompok Kerja Guru. Hasil dari kegiatan KKG menunjukkan bahwa guru di tiga sekolah menggunakan pendekatan interdisipliner dalam penyusunan materi dan aktivitas pembelajaran untuk menghasilkan pengalaman belajar yang menyeluruh bagi siswa.

Kurikulum IPAS di sekolah dasar dirancang dengan mempertimbangkan standar kompetensi yang mencakup konsep-konsep IPA dan IPS yang relevan dengan lingkungan (Septiana & Winangun, 2023). Dengan mempertimbangkan bahan ajar yang dimiliki guru dalam materi pelajaran, materi pelajaran dipilih dan disusun sedemikian rupa sehingga siswa dapat memahami hubungan antara fenomena alam dan interaksi manusia dengan lingkungan. Guru di sekolah juga menggunakan pendekatan diferensiasi untuk memastikan bahwa setiap siswa diajarkan dengan benar.

Ada banyak tantangan yang dihadapi saat mengintegrasikan kedua mata pelajaran ini. Tantangan terbesar yang dihadapi oleh guru adalah bagaimana memadukan konsep-konsep IPA dan IPS ke dalam pembelajaran yang menarik dan relevan bagi siswa. Guru juga diharuskan untuk membantu siswa memahami hubungan antara pemahaman mereka tentang lingkungan dengan tindakan yang dilakukan setiap hari.

Menurut (Solissa et al., 2024) bahwa proses pembelajaran berbasis proyek dapat meningkatkan keterlibatan siswa dan meningkatkan kreatifitas siswa. Selain itu juga bahwa guru-guru menugaskan proyek-proyek yang melibatkan penyelidikan, eksplorasi lapangan, dan kolaborasi antar siswa untuk memecahkan masalah lingkungan yang nyata dalam komunitas mereka. Pendekatan pembelajaran berbasis proyek digunakan oleh guru di sekolah saat kedua mata pelajaran ini diintegrasikan. Ini bertujuan untuk memberikan pengalaman belajar yang luas dan kontekstual bagi siswa. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa pengajaran IPAS di sekolah dasar dapat meningkatkan kesadaran siswa tentang pentingnya menjaga lingkungan dan mendorong mereka untuk berpartisipasi dalam kegiatan sosial seperti menanam pohon, membersihkan lingkungan, atau kampanye daur ulang.

Untuk meningkatkan pemahaman siswa tentang lingkungan, mata pelajaran IPA dan IPS dapat digabungkan dengan mata pelajaran lain seperti seni, matematika, dan bahasa Indonesia. Misalnya, siswa dapat membuat karya seni yang menunjukkan keindahan alam, menghitung

bagaimana kegiatan manusia memengaruhi lingkungan, atau menulis cerita tentang upaya pelestarian lingkungan. Menurut (Budiman, 2020) selain itu cara lain juga bisa dilakukan guru yaitu dengan siswa diundang untuk berpartisipasi dalam kegiatan lapangan (karyawisata). Kegiatan karyawisata berupa kunjungan ke taman nasional, kebun binatang, atau lingkungan lokal untuk mengamati dan mempelajari langsung tentang ekosistem dan interaksi manusia dengan lingkungan. Sekolah juga dapat mendorong siswa untuk mengambil tindakan nyata dalam proses integrasi ini dengan melibatkan mereka dalam proyek aksi lingkungan seperti penanaman pohon, atau kampanye daur ulang. Ini membantu siswa merasa memiliki tanggung jawab terhadap lingkungan mereka.

Pembelajaran IPAS di sekolah dasar meningkatkan kesadaran tentang masalah lingkungan lokal dan global dengan memberikan siswa contoh nyata dari masalah lingkungan dan mempelajari masalah global seperti perubahan iklim dan keanekaragaman hayati. Sekolah dapat mengevaluasi keberhasilan pembelajaran IPAS dengan melakukan evaluasi berkelanjutan terhadap pemahaman siswa tentang konsep lingkungan dan partisipasi mereka dalam kegiatan nyata yang berkaitan dengan lingkungan.

Keterlibatan orang tua dan siswa dalam pembelajaran IPAS di sekolah dasar dapat meningkatkan kesadaran lingkungan siswa dengan melibatkan mereka dalam proyek lingkungan keluarga, berbicara tentang masalah lingkungan di rumah, dan mendukung tindakan lingkungan siswa. Sekolah juga dapat membantu menerapkan pendekatan interdisipliner dengan memberikan pelatihan kepada guru, mengintegrasikan mata pelajaran secara terkoordinasi dalam perencanaan pelajaran, dan mendukung kolaborasi antar guru untuk mengembangkan strategi pembelajaran yang berhasil.

2.4 IPS DALAM KURIKULUM MERDEKA DALAM MENGEMBANGKAN PROFIL PELAJAR PANCASILA

Dalam rangka menerapkan Kurikulum Merdeka di tingkat Sekolah Dasar (SD), langkahlangkah pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) harus dibangun dengan berfokus pada capaian pembelajaran dan tujuan pembelajaran yang terintegrasi dalam alur tujuan pembelajaran. Dalam menghadapi dunia yang terus berkembang ke arah yang lebih positif, pengalaman belajar yang lebih bermakna, dan memotivasi perlu lebih dikembangkan dengan

keterampilan yang relevan dan adaptif melalui Kurikulum Merdeka (Olan Sulistia Rambung et al). Oleh karena itu, para pendidik harus memastikan bahwa siswa tidak hanya memperoleh pengetahuan faktual tetapi juga memperoleh pemahaman yang lebih mendalam dan keterampilan berpikir kritis.

Untuk memulai, guru harus menentukan tujuan pembelajaran melalui pembelajaran IPS. Ini adalah tahap awal dalam pembuatan CP. Misalnya, CP dapat mencakup pemahaman konsep dasar tentang sosiologi dan pengetahuan tentang kehidupan sosial. Setelah CP ditetapkan, guru harus merumuskan TP yang sesuai. Salah satu tujuan pendidikan dapat berpusat pada pemahaman siswa tentang pentingnya berinteraksi dengan orang lain dengan baik dan bagaimana sosiologi dapat membantu mereka dalam hal ini. ATP menjadi bagian penting dari pembuatan rencana pembelajaran yang kuat. ATP harus membuat program pembelajaran yang berkelanjutan. Ini dapat mencakup diskusi kelas, proyek lingkungan, dan pengamatan lapangan kehidupan di sekitar sekolah. Berdasarkan ATP yang dirumuskan oleh BSKAP Kemendikbud Ristek, salah satunya yaitu peserta didik mampu menguraikan peran, tugas, serta kewajiban mereka sebagai anggota komunitas sekolah, sambil memberikan deskripsi tentang dinamika interaksi sosial pada lingkungan masyarakat, tempat tinggal, sekolah, dan lainnya yang berkaitan dengan dirinya maupun masyarakat. Melalui ATP tersebut, peserta didik melihat hubungan antara konsep geografi dan permasalahan nyata.

Dalam kurikulum pendidikan SD, fokus ditempatkan pada metode fasilitasi pembelajaran yang dirancang untuk memungkinkan peserta didik mengembangkan kompetensi dalam berkolaborasi, paham dengan kemampuan dirinya, melonjakkan produktivitas, dan mampu berinteraksi sesuai keadaan yang ada ketika mereka dihadapkan pada berbagai tantangan dan situasi masalah yang muncul selama proses pembelajaran (Yani Fitriyani et al). Pendekatan interaktif dan berpusat pada peserta didik harus ditekankan dalam pembelajaran IPS di SD. Misalnya, permainan peran dapat membantu peserta didik memahami nilai-nilai sosial dan kerja sama dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, menggunakan materi sejarah seperti kemerdekaan Indonesia adalah salah satu cara mudah untuk menerapkan bermain peran (role playing) dalam pembelajaran IPS.

Tantangan dan masalah yang dihadapi manusia semakin meningkat seiring perkembangan zaman. Tantangan dan masalah ini tidak lagi serupa dengan yang ada pada masa lalu. Oleh karena itu, pola pendidikan di Indonesia harus diperbaiki untuk menjadi lebih efektif dan relevan dengan

kebutuhan masyarakat. Salah satu upaya tersebut adalah mengubah kurikulum dari Kurikulum 2013 menjadi Kurikulum Merdeka.

Kurikulum merdeka adalah program baru yang dibuat dengan tujuan meningkatkan kualitas pendidikan dan mempersiapkan siswa untuk menghadapi tantangan global di masa depan. Salah satu tujuan utama kurikulum ini adalah mengajarkan siswa keterampilan modern, termasuk keterampilan lingkungan hidup.

Pada kurikulum merdeka, mata pelajaran IPA dan IPS digabungkan menjadi mata pelajaran IPAS didasari oleh latar belakang peserta didik pada usia SD cenderung melihat segala sesuatu secara utuh dan terstruktur (Suhelayanti et al). Selain itu, mereka masih nyata, sederhana, dan terkesan umum, tetapi tidak rinci. Oleh karena itu, diharapkan bahwa penggabungan pelajaran IPA dan IPS akan membantu anak-anak belajar mengelola baik lingkungan alam maupun sosial.

Pembelajaran IPAS mempunyai peran penting dalam mewujudkan Profil Pelajar Pancasila di kalangan peserta didik Indonesia. Melalui IPAS peserta didik dapat membangkitkan rasa keingintahuannya terhadap peristiwa yang terjadi di lingkungannya. Prinsip-prinsip dalam pembelajaran IPAS akan membentuk sikap ilmiah peserta didik seperti kemampuan dalam berpikir kritis dan analitis, rasa keingintahuan yang cukup tinggi, serta kemampuan untuk mengambil kesimpulan yang tepat (Amalia Fitri et al).

Dengan mempelajari IPAS, peserta didik dapat mengoptimalkan dirinya sehingga sesuai dengan Profil Pelajar Pancasila. Mempelajari IPAS juga memiliki tujuan, diantaranya : Pertama membangkitkan ketertarikan dan rasa ingin tahu sehingga peserta didik bersemangat untuk mempelajari peristiwa nyata yang ada di sekitar manusia, memahami alam semesta dan kaitannya dengan kehidupan manusia ; Kedua peserta didik berperan aktif memelihara, menjaga, melestarikan lingkungan alam, mengelola sumber daya alam dan lingkungan dengan bijak ; Ketiga mengembangkan keterampilan inkuiri untuk mengidentifikasi, merumuskan hingga menyelesaikan masalah melalui aksi nyata ; Keempat peserta didik akan mengerti siapa dirinya, memahami bagaimana lingkungan sosial dia berada, memaknai bagaimanakah kehidupan manusia dan masyarakat berubah dari waktu ke waktu ; Kelima memahami persyaratan yang diperlukan jika menjadi anggota suatu kelompok masyarakat dan bangsa serta memahami arti menjadi anggota masyarakat bangsa dan dunia, sehingga mereka dapat berpartisipasi dalam menyelesaikan permasalahan yang berkaitan dengan dirinya dan lingkungan di sekitarnya ; Keenam peserta didik

bisa mengembangkan pengetahuan dan pemahaman konsep di dalam IPAS serta menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

2.5 PERAN TEKNOLOGI DALAM MENDUKUNG PEMBELAJARAN IPS DALAM KURIKULUM MERDEKA

Teknologi informasi mempunyai berbagai peran dalam pendidikan IPS, yaitu sebagai suplemen, pelengkap, dan pengganti. Pertama, dalam fungsi suplemen, teknologi informasi dipandang sebagai tambahan atau pilihan yang ditawarkan kepada peserta didik. Mereka memiliki pilihan untuk menggunakan teknologi informasi untuk mengakses sumber daya pembelajaran. Meskipun penggunaannya bersifat sukarela, namun mereka yang menggunakannya diharapkan dapat memperoleh lebih banyak informasi atau wawasan. Kedua, dianggap berfungsi sebagai pelengkap jika sumber daya pembelajaran yang disalurkan melalui teknologi informasi dirancang untuk melengkapi materi pembelajaran yang ditawarkan kepada siswa di dalam kelas. Selain itu, sumber belajar yang dihasilkan dengan menggunakan teknologi informasi dimaksudkan untuk berfungsi sebagai sumber penguatan atau pengayaan bagi siswa yang terlibat dalam kegiatan pembelajaran tradisional.

Ketiga, sebagai pengganti, beberapa sekolah di negara-negara makmur telah menerapkan berbagai kegiatan belajar alternatif bagi para peserta didiknya. Tujuannya adalah untuk membantu siswa mengelola kegiatan belajar mereka sehingga mereka dapat mencurahkan lebih banyak waktu untuk kegiatan lainnya. Terdapat perbedaan yang signifikan antara pendekatan pengajar saat ini terhadap teknologi informasi dan paradigma konvensional. Sebagai pendidik abad ke-21, peran pendidik telah bergeser dari pembelajaran yang berpusat pada guru menjadi pembelajaran yang berpusat pada siswa. Alih-alih menjadi sumber tunggal pengetahuan absolut, guru berperan sebagai perancang pembelajaran, fasilitator, pelatih, dan manajer. Oleh karena itu, para pengajar harus mampu membangun pengalaman belajar atau membuat rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang merepresentasikan paradigma pembelajaran baru ini dengan memasukkan teknologi informasi sebagai alat bantu. (Juliyati, 2021).

Teknologi pendidikan adalah bidang ilmu pengetahuan yang berusaha meningkatkan proses pembelajaran dengan menggabungkan berbagai materi pembelajaran, termasuk teknologi yang dapat diterapkan, menciptakan lingkungan belajar yang lebih produktif dan efisien. Penggunaan

teknologi pendidikan dapat membantu meningkatkan kualitas pendidikan dengan meningkatkan keterlibatan peserta didik dan menghilangkan berbagai tantangan yang mungkin berkembang dalam lingkungan pendidikan modern. Berikut adalah beberapa contoh bagaimana teknologi pendidikan dapat membantu meningkatkan kualitas pendidikan:

- a. Membantu proses pembelajaran: Teknologi pendidikan membantu proses pembelajaran dengan merancang, memproduksi, mengimplementasikan, memelihara, dan menilai sumber daya pembelajaran. Dengan menggunakan teknologi pendidikan, siswa dapat belajar dengan bebas dan fleksibel, sementara guru dapat memberikan sumber belajar yang lebih menarik dan dinamis. Teknologi memungkinkan akses ke berbagai sumber belajar dalam berbagai format, seperti teks, video, dan grafik. Siswa dapat memanfaatkan materi-materi tersebut untuk mendapatkan pengetahuan yang lebih baik tentang berbagai konsep IPS. Sistem pembelajaran online, seperti e-learning dan Learning Management System (LMS), membantu guru mengkomunikasikan konten, tugas, dan sumber daya dengan peserta didik.
- b. Teknologi pendidikan meningkatkan efisiensi pembelajaran dengan mengintegrasikan berbagai kategori pengetahuan secara metodis. Teknologi ini juga membantu dalam penyajian materi pembelajaran dengan cara yang menarik dan beragam, serta personalisasi pembelajaran agar sesuai dengan kebutuhan spesifik siswa. Hasilnya, materi pembelajaran dapat disesuaikan dengan tingkat pemahaman dan kecepatan belajar masing-masing siswa, sehingga meningkatkan efisiensi dalam memperoleh topik-topik pelajaran IPS.
- c. Mendorong keterlibatan peserta didik: Teknologi pendidikan mendorong keterlibatan pelajar dengan menyediakan platform pembelajaran online yang dapat diakses kapan saja dan dari mana saja. Teknologi ini memungkinkan siswa untuk belajar secara bebas dan fleksibel, serta berkomunikasi dengan instruktur dan teman sekelas melalui forum diskusi dan konferensi video. Para pelajar dapat didorong untuk meningkatkan pemahaman mereka tentang topik-topik ilmu sosial dengan menggunakan format kuis interaktif yang memberikan umpan balik cepat.
- d. Mengatasi hambatan belajar: Teknologi pendidikan membuat pembelajaran lebih mudah dengan menawarkan berbagai pilihan pembelajaran yang menarik dan

gratis. Teknologi ini juga membantu menghilangkan hambatan finansial dengan menyediakan akses gratis ke platform pembelajaran online. Kebutuhan akan infrastruktur yang memadai untuk menyediakan akses ke perangkat teknologi dan koneksi internet di sekolah dan rumah siswa juga menjadi masalah, yang menekankan perlunya investasi dalam infrastruktur teknologi, terutama di negara-negara berkembang.

Dalam dunia pendidikan saat ini, teknologi pendidikan menjadi semakin penting dalam meningkatkan kualitas pendidikan. Dengan menggunakan teknologi pendidikan, siswa dapat belajar secara bebas dan fleksibel serta berinteraksi dengan guru dan teman sebaya melalui platform pembelajaran online. Selain itu, teknologi pendidikan dapat membantu mengatasi rintangan belajar dengan memberikan pilihan materi pembelajaran yang menarik dan beragam (Agus dalam Baikuna dkk. 2024).

Dari pembahasan yang telah disajikan, jelas bahwa teknologi memiliki peran yang sangat penting dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). Dari fungsi sebagai suplemen, pelengkap, hingga pengganti, teknologi informasi membawa transformasi yang mendalam dalam cara kita memahami dan mengelola proses pembelajaran. Dengan pendekatan pendidikan abad ke-21 yang menempatkan siswa sebagai pusat pembelajaran, teknologi menjadi alat yang sangat efektif dalam memfasilitasi keterlibatan siswa, personalisasi pembelajaran, dan mengatasi hambatan belajar. Dengan penerapan teori-teori yang telah diungkapkan, dapat disimpulkan bahwa teknologi informasi bukan hanya sekadar alat bantu, tetapi merupakan elemen kunci dalam meningkatkan kualitas dan relevansi pembelajaran IPS

Lestari dalam Baikuna dkk. (2024) mendefinisikan pendidikan sebagai usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya, yang meliputi aspek spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Pemerintah bertanggung jawab mengkoordinasikan pendidikan dengan tujuan mencerdaskan kehidupan bangsa. Setiap individu membutuhkan kecerdasan untuk menghadapi era yang ditandai dengan terobosan teknologi seperti yang kita alami saat ini. Teknologi pendidikan merupakan penelitian dan praktik pengembangan, penerapan, dan pengelolaan prosedur dan sumber daya teknologi yang sesuai untuk mendukung dan meningkatkan

hasil pembelajaran. Biasanya, teknologi pendidikan berkaitan dengan teori- teori pembelajaran. Sementara teori pembelajaran mencakup proses dan sistem pembelajaran, teknologi pendidikan mengacu pada sistem yang digunakan untuk mengembangkan kemampuan manusia. Penggunaan teknologi dalam pengajaran ilmu sosial dapat dilakukan dalam berbagai bentuk, termasuk:

- a. Sistem e-learning memungkinkan siswa untuk mengakses materi pelajaran, tugas, dan sumber daya pendidikan secara online.
- b. Teknologi pembelajaran jarak jauh seperti Zoom dan Meet memungkinkan siswa untuk menghadiri kelas dari jarak jauh, mengatasi keterbatasan geografis.
- c. Program pembelajaran seperti Google Classroom dan Edmodo dapat membuat pembelajaran menjadi lebih interaktif dan menarik.
- d. Teknologi AR dan VR digunakan dalam pendidikan untuk memberikan pengalaman belajar yang imersif, seperti tur virtual ke lokasi bersejarah dan kegiatan ilmiah (Hasibuan dalam Baikuna et al. 2024).
- e. Sistem manajemen pembelajaran (LMS): Sistem LMS memungkinkan guru untuk mengatur materi pelajaran, memberikan ujian, dan berinteraksi dengan siswa secara daring.
- f. Pembelajaran mobile memungkinkan peserta didik untuk belajar dari lokasi mana pun dengan menggunakan perangkat mobile mereka, seperti ponsel dan tablet.
- g. Pembelajaran adaptif: Teknologi memungkinkan materi pembelajaran disesuaikan dengan kemampuan dan kebutuhan siswa. Dalam pembelajaran IPS, pembelajaran adaptif dapat menyesuaikan tingkat kesulitan dari materi yang disajikan berdasarkan kemajuan dan pemahaman siswa. Salah satu contoh platform pembelajaran adaptif adalah Khan Academy. Khan Academy menyediakan konten pembelajaran interaktif dalam berbagai mata pelajaran, termasuk IPS (Ilmu Pengetahuan Sosial). Platform ini menggunakan algoritma adaptif untuk menyesuaikan perjalanan belajar siswa berdasarkan kemampuan dan kebutuhan mereka.

Teknologi dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) secara signifikan meningkatkan kualitas pendidikan dan tingkat aksesibilitas. Berbagai platform dan aplikasi teknologi, dari pengembangan sistem e-learning hingga penggunaan teknologi adaptif, telah

membantu menciptakan lingkungan pembelajaran yang lebih dinamis, interaktif, dan personal. Teknologi pendidikan memungkinkan pengalaman pembelajaran yang lebih sesuai dengan kebutuhan siswa dengan menggabungkan teori-teori pembelajaran. Ini memungkinkan siswa memperoleh pengetahuan dan keterampilan Ilmu Pengetahuan Sosial dengan lebih efektif. Dengan terus menggunakan inovasi teknologi dalam pendidikan, kita dapat memastikan bahwa pendidikan IPS tetap relevan dan memenuhi tuntutan zaman. Ini akan membantu siswa memahami dan berpartisipasi dalam dinamika sosial, kemanusiaan, dan keterampilan yang diperlukan untuk menghadapi era modern yang penuh dengan kemajuan teknologi.

BAB III

PENUTUP

3.1 KESIMPULAN

Struktur Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) dalam Kurikulum Merdeka dirancang untuk memberikan pemahaman yang komprehensif dan kontekstual tentang fenomena sosial kepada siswa. Dengan pendekatan interdisipliner yang mengintegrasikan berbagai disiplin ilmu seperti sejarah, geografi, sosiologi, dan ekonomi, Kurikulum Merdeka bertujuan untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis, kreatif, dan kolaboratif pada siswa.

Implementasi Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran IPS menghadirkan tantangan dan peluang bagi guru dan siswa. Guru dituntut untuk lebih inovatif dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran, sementara siswa diharapkan lebih aktif dan mandiri dalam proses belajar. Meskipun demikian, pendekatan ini diharapkan dapat meningkatkan kompetensi siswa dalam memahami dan menganalisis berbagai masalah sosial secara lebih mendalam.

3.2 SARAN

Pemerintah dan lembaga pendidikan perlu menyediakan pelatihan yang berkelanjutan dan intensif bagi guru untuk memastikan mereka siap mengimplementasikan Kurikulum Merdeka. Pelatihan ini harus mencakup teknik pengajaran inovatif dan penggunaan teknologi dalam pembelajaran IPS. Kurikulum Merdeka harus terus mendorong pendekatan interdisipliner dalam pembelajaran IPS. Ini dapat dilakukan dengan mengintegrasikan lebih banyak proyek kolaboratif yang melibatkan berbagai disiplin ilmu untuk memberikan pemahaman yang lebih holistik kepada siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustian, N., & Salsabila, U. H. (2021). Peran Teknologi Pendidikan dalam Pembelajaran. *Islamika*, 3(1), 123–133. <https://doi.org/10.36088/islamika.v3i1.1047>
- Ainia, D. K. (2020). Merdeka Belajar Dalam Pandangan Ki Hadjar Dewantara Dan Relevansinya Bagi Pengembanagan Pendidikan Karakter. *Jurnal Filsafat Indonesia*, 3(3), 95–101.
- Amalia, F., Anggayudha, R. A., & Aldilla, K. (2021). *Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial*. In Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial Buku Siswa.
- April 2024, Struktur Kurikulum Merdeka, website Merdeka Mengajar
- Badan Standar Kurikulum dan Asesmen Pendidikan Kemendikbud Ristek. (2022). *Capaian Pembelajaran Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) Fase A – Fase C Untuk SD/MI/Program Paket A*.
- Baikuna, L., Farhan Hidayatuloh, M., Fikri Rizal, M. I., Fitria, N., Ulfatun Anjelina, N., Rivan Eko Mahendra, M., Zahrotin Nisak, A., Studi Tadris IPS, P., & Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung, U. (2024). Peran Teknologi Pendidikan Dalam Pemanfaatan Pembelajaran IPS. *Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, 2(1), 102–115. <https://doi.org/10.54066/jupendis.v2i1.1182>
- Basri Wahidul, dkk (2023), Kendala Guru dalam Mengimplementasikan Kurikulum Merdeka Pada Pembelajaran IPS Tingkat Sekolah Menengah
- Budiman, I. A. (2020). Pengaruh Model Pembelajaran Berbasis Lingkungan Terhadap Peningkatan Keseimbangan Dinamis Siswa Sekolah Dasar. In *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan* (Vol. 2, pp. 933–942).
- Daga, A. T. (2021). Makna Merdeka Belajar dan Penguatan Peran Guru di Sekolah Dasar. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 7(3), 1075–1090.
- Erilia Erika, (2024), Struktur Kurikulum Merdeka SD, Format dan Contoh.
- Fauzani Nento, & Roswan Manto. (2023). Peran Teknologi dalam Dunia Pendidikan. Seminar Nasional: Jambore Konseling 3, 11(1), XX–XX. <https://doi.org/10.1007/XXXXXX-XX-0000-00>

- Febriani, M. (2021). IPS Dalam Pendekatan Konstruktivisme (Studi Kasus Budaya Melayu Jambi). *Aksara: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal*, 7(1), 61. <https://doi.org/10.37905/aksara.7.1.61-66.2021>
- Fitriyah, C. Z., & Wardani, R. P. (2022). Paradigma Kurikulum Merdeka Bagi Guru Sekolah Dasar. *Scholaria: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 12(3), 236–243.
- Fitriyani, Y., Supriatna, N., & Sari, M. Z. (2021). Pengembangan Kreativitas Guru dalam Pembelajaran Kreatif pada Mata Pelajaran IPS di Sekolah Dasar. *Jurnal Kependidikan: Jurnal Hasil Penelitian Dan Kajian Kepustakaan Di Bidang Pendidikan, Pengajaran Dan Pembelajaran*, 7(1), 97-109.
- Husnah, Asmaul, dkk. (2023). Analisis Materi IPS dalam Pembelajaran IPAS Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar Dan Sosial Humaniora*, 3 (1), 57-64.
- Juliyati, E. D. (2021). Peran Teknologi Informasi Pada Pembelajaran IPS. 2013, 1–6. <https://osf.io/v7amk/download>
- Jumriani, Syaharuddin, Hadi, N. T., & Abbas, E. W. (2021). Telaah Literatur ; Komponen Kurikulum IPS di Sekolah Dasar pada Kurikulum 2013. *JURNAL BASICEDU*, Volume 5 Nomor 4, Halaman 2027 - 2035. <https://doi.org/10.31004/basicedu>
- Junindra, A., Fitri, H., Putri, A. R., Nasti, B., & Erita, Y. (2021). Mendesain Pembelajaran IPS dan PKn Berbasis Literasi ICT (Information and Communication Technology) pada Tingkat Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(6), 6264–6270. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i6.1827>
- Kemendikbud. (2022). *Hal-hal Esensial Kurikulum Merdeka di Jenjang SD*.
- Maritsa, A., Salsabila, U. H., Wafiq, M., Anindya, P. R., & Ma'shum, M. A. (2021). PENGARUH TEKNOLOGI DALAM DUNIA PENDIDIKAN. *Al-Mutharahah: Jurnal Penelitian dan Kajian Sosial Keagamaan*, Vol. 18 No. 2, Halaman 91-100. <https://doi.org/10.46781/al-mutharahah.v18i2.303>
- Nurhakim Ahmad, (2022) Pengertian Pembelajaran Inquiry, Beserta Tujuan, Karakteristik, Jenis dan Contohnya. Quipper.
- Rambung, O. S., Sion, S., Bunga Mawelona, B., Puang, Y. B., & Salenda, S. (2023). *Transformasi Kebijakan Pendidikan Melalui Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar. JIP: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 1(3), 598-612.
- Rochsantiningsih, D. , S. E. and H. A. (2020). Rekonstruksi Kurikulum Berbasis Kompetensi

- Dalam Menghadapi Era Revolusi Industri 4.0'. *Jurnal Pendidikan IPA Indonesia*, 9(4), 448–457.
- Septiana, N. A., & Winangun, I. M. A. (2023). Analisis Kritis Materi Ips Dalam Pembelajaran Ips Kurikulum Merdeka Di Sekolah Dasar. Widyaguna: *Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 1(1).
- Setiawan, B., Nurro'in Habibah, E., Rahmadani, A. P., Fatma, D., Ardianti, N., Program,), Tadris, S., Sosial, I. P., Tarbiyah, F., Keguruan, I., Islam, U., Sayyid, N., & Tulungagung, A. R. (2023). Peran Teknologi Dalam Meningkatkan Efektivitas Proses Pembelajaran IPS. *Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, 2(1), 1–17. <https://doi.org/10.54066/jupendis.v2i1.1167>
- Setiawan, I., & Mulyati, S. (2020). Pembelajaran IPS Berbasis Kearifan Lokal. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 7(2), 121. <http://dx.doi.org/10.30659/pendas.7.2.121-133>
- Solissa, E. M., Rakhmawati, E., Maulinda, R., Syamsuri, S., & Putri, I. D. A. (2024). Analisis Implementasi Metode Pembelajaran Berbasis Proyek dalam Meningkatkan Prestasi Belajar di Sekolah Dasar. *Al-Madrasah Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 8(2), 558.
- Suhelayanti., Syamsiah., Ima Rahmawati., Nita Suleman. (2023). *Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS)*. Yayasan Kita Menulis.
- Thabroni Gamal,(2021), Model Pembelajaran Inquiry Learning. Artikel Eurupai.id Pertama. *Jurnal Off Moral And Civic Education*. vol 7 no 1
- Zakarina, Uznul, dkk., (2024). Integrasi Mata Pelajaran IPA dan IPS dalam Kurikulum Merdeka dalam Upaya Penguatan Literasi Sains dan Sosial di Sekolah Dasar. *Damhil Education Journal*, 4 (1).